

HIPOTESIS KURATOR[-IAL]

Rizki A Zaelani

Di Indonesia, praktek *curatorship* seni rupa mulai tegas dijalankan sejak awal 1990-an, dan lambat-laun telah menjadi masalah yang paling banyak "digunjingkan" sebagai kalangan masyarakat seni rupa. Kini, berbagai pertanyaan tentang praktek per-kurator-an (*curatorship*) kian menarik perhatian. Bahkan istilah "kurator" telah mengeser popularitas posisi "kritikus". Setidaknya hingga kini, praktek *curatorship* dianggap lebih "aktif" dan "produktif" daripada praktek kritik. Maksudnya, seorang kritikus, bahkan sejak kelahirannya pada 1930-an, hingga kini masih juga terlihat bergantung pada media massa (surat kabar atau jurnal), sedangkan seorang kurator tampak bekerja lebih aktif pada kerangka kerja dan kemajuan lembaga penyelenggara pameran.

Dalam kaitan ini, kita bisa ingat bahwa setelah pengalaman "boom seni lukis" di Indonesia pada 1980-an, tak hanya berbagai lembaga dan usaha galeri seni rupa yang tumbuh pesat, melainkan juga museum-museum seni rupa pribadi (*private museum*) milik para seniman yang berhasil. Bisa dikatakan bahwa dekade 1990-an adalah masa dibangunnya berbagai kelembagaan seni rupa yang tak hanya bekerja untuk mempromosikan nilai-nilai perkembangan, melainkan juga perdagangan. Dekade 1990-an adalah juga masa "bulan madu" para seniman "Dunia Ketiga" dengan berbagai tawaran dan ajakan berpameran internasional dari infrastruktur seni rupa negara-negara maju. Makin dinamisnya praktek seni para seniman

dan pasar seni rupa ini mendorong makin aktifnya peran yang dijalankan seorang kurator.

Di balik itu semua, *toh*, sebenarnya dasar persoalan yang dihadapi para kurator di Indonesia tak jauh beda dengan masalah yang dihadapi para kritikus. Indonesia tak pernah sebenarnya menyiapkan mekanisme pertumbuhan infrastruktur seni yang sejati, khususnya menyangkut masalah "pembacaan" dan soal kritik seni. Seperti halnya dalam pengalaman saat "boom seni lukis" tahun 1980-an, kurator (dulu kritikus) adalah posisi yang terbentuk karena "hukum permintaan", ketimbang karena "keharusan".

Namun, fungsi dan tugas seorang kurator tetap saja berbeda jika dibandingkan dengan seorang kritikus dan dengan demikian rincian bangun persoalan yang dihadapinya pun harus dipahami secara berbeda. Perbedaan kerja yang memisahkan keduanya adalah mengenai titik tolak dan sasaran yang hendak dicapainya secara spesifik. Keduanya berbeda karena metode praktek kerja, yang secara umum dibedakan oleh konvensi. Sayangnya, dalam perkembangan seni rupa yang lalai menyiapkan infrastruktur bagi proses "pembacaan" atau "mediasi" nilai, sering kedua peran tersebut dijalankan secara bertumpuk tanpa batasan rambu-rambu konvensi tersebut. Tak aneh, jika bersamaan dengan makin derasnya permintaan pada kerja kurasi saat ini, pertanyaan-pertanyaan soal otoritas kerja kurator sering juga bertumpuk dengan berbagai asumsi-

asumsi (besar) tentang peran mereka dalam "membangun" perkembangan seni rupa, yang sebenarnya tak bisa terwujud tanpa peran pihak-pihak lain, semisal para kritikus. Lebih dari itu, tak jarang seorang kurator juga dianggap bisa menegaskan masalah legitimasi sejarah seni rupa. Bagaimana mungkin seorang kurator punya "kapabilitas" dan "kewenangan" sehebat itu? Peran dan otoritas kurator tentu saja memiliki batas yang ditetapkan oleh konvensi. Dengan demikian, kehendak untuk mengenal dan menaksir peran dan otoritas kurator mestilah dimulai dengan membayangkan batas-batas konvensi yang berlaku pada saat itu. Tapi, bagaimana mungkin kita bisa nikmat berurai kata soal kode etik dan profesi kurator, jika kita sendiri—antara lain—asing terhadap berbagai ketetapan yang diumumkan lembaga museum internasional semisal ICOM (International Council of Museums) atau CIMAM (Conseil International des Musées d'Art Moderne)?

KURATOR MUSEUM DAN KURATOR PAMERAN

Asal istilah kurator (*curator*), dalam kamus bahasa Inggris Oxford University Press, adalah sebetulnya kata kerja, yaitu "curate" yang berarti "menyeleksi, mengorganisasikan, dan memelihara berbagai barang (koleksi atau museum)". Sedangkan bentuk kata bendanya, yaitu "curator", berarti "pemelihara atau penanggung jawab sebuah museum atau bentuk pengoleksian lainnya".

Lawrence Alloway, dalam artikelnya, *The Great Curatorial Dim-Out* (1996), menyebutkan bahwa seorang



MASDIRYO, TRIO GUK GUK, 2005, cat minyak di atas kanvas, 99 x 99 cm

kurator—yang bekerja dekat dengan, serta memiliki posisi di bawah, seorang direktur museum—bertugas untuk: (1) menimbang program pengoleksian karya-karya yang akan jadi milik museum, (2) melakukan supervisi bagi proses pemeliharaannya, serta (3) memajangkannya, menempatkan koleksi tersebut sebagai sebuah bentuk pameran. Tentu tugas semacam itu membutuhkan keahlian khusus yang menyangkut pengetahuan tentang

karya, atau tentang objek-objek, yang dikoleksi oleh museum. Bukan hanya seorang sejarawan seni rupa (yang biasanya dipekerjakan di museum seni rupa) yang bisa menjabat sebagai kurator museum, melainkan juga para ahli bidang ilmu lain seperti biolog, geolog, atau antropolog, bergantung pada museum apa yang kita bicarakan.

Ada beberapa ahli dari bidang lain yang bekerja dengan seorang

kurator museum, misalnya: *restorator/conservator* (untuk bidang pemeliharaan objek karya), atau *registar* (untuk bidang registrasi dan pengemasan), dan juga anggota tim administrasi teknis lainnya.

Menimbang fungsinya di atas maka kurator museum berada dalam lapisan hubungan di antara praktek museum sebagai suatu institusi dan pihak publik/masyarakat sebagai konsumennya.



EDWIN RAHMDIO

Namun dalam praktek seni rupa, khususnya bagi perkembangan yang disebut "seni rupa internasional", persoalan kurator ini mengalami perkembangan—atau lebih tepatnya perubahan—fungsi dan perannya. Perkembangan ini diakibatkan iklim perubahan dalam wacana dan teori seni rupa yang dipicu berbagai strategi praktek seni rupa (dalam suatu pameran), yang mulai berlangsung di paruh kedua tahun 1980-an, khususnya pasca pameran *Mémoires de la Terre* di Paris Biennale. Penyelenggaraan pameran berskala besar, dengan menggunakan hampir seluruh ruang yang tersedia di sebuah museum serta jangka waktu penyelenggaraan yang panjang seperti ini, bisa dianggap sebagai "saingan" program *display* pameran yang biasanya dikerjakan oleh sebuah museum secara rutin. Pengakuan, *expose*, serta pembahasan yang mendalam mengenai jenis dan dampak pameran internasional semacam itu, secara tidak langsung, kemudian turut mendorong kelahiran profesi "kurator tanpa museum" (kemudian dikenal dengan istilah

"independent curator"). Sejak saat itu, peran serta fungsi kurator mulai berkembang menjadi "agen aktif" perubahan (tentu saja melalui kegiatan pameran).

Dari sini kemudian berkembang pemilihan pengertian antara seorang "kurator museum" (*museum curator*) dengan "kurator pameran" (*exhibition curator*). Peran kurator pameran lebih dipengaruhi gagasan tentang posisi baru kurator sebagai "the exhibition auteur" (*creator*) (secara panjang lebar diuraikan Nathalie Heinich dan Michael Pollack, dalam tulisan mereka yang berjudul: *From Museum Curator to Exhibition Auteur: Inventing a singular position*, 1996).

Dengan berkembangnya praktek yang dijalankan para "kurator pameran" ini maka masalah yang kemudian menyertai suatu penyelenggaraan pameran bukan lagi tentang "subjek yang dipamerkan" (karya seni yang dipamerkan) melainkan justru soal "pameran itu sendiri sebagai objek pembahasan" baik menyangkut objek

yang berada di dalamnya maupun tentang kegiatannya sendiri.

Lantas, posisi seorang kurator pameran, yang biasanya adalah para *independent curator*, menjadi kian signifikan, baik di tingkat mikro maupun makro. Di tingkat mikro, misalnya, seorang *independent curator* akan bekerja aktif dan merancang kegiatan secara fleksibel dan *feasible* karena mereka memang harus bisa memulai sebuah proyek pameran dari berbagai keterbatasan kondisi. Sebuah pameran dengan demikian tak harus dimulai dengan kerangka pemikiran jangka panjang yang besar dan rumit, atau ketersediaan anggaran dana yang besar. Sementara itu, di tingkat makro, umumnya terlihat melalui pameran berskala besar, peran seorang "pencipta pameran"—lah yang berperan besar memicu daya tarik bagi publiknya karena si pencipta terkait dengan isu-isu perubahan secara luas, misalnya pameran *Les Immateriaux* di Museum di Paris yang dikerjakan oleh Jean-François Lyotard.

Dalam banyak kasus, strategi mempekerjakan para kurator pencipta pameran ini memacu sebetulnya deprofesionalisasi fungsi-profesi kurator. Seorang "kurator pameran", lalu tak jadi harus seseorang dengan latar belakang pendidikan khusus soal museum. Ia bisa saja adalah seorang ahli di bidang tertentu (sosiolog atau filsuf, misalnya) yang kemudian bekerja menyiapkan pameran, dengan dibantu para "kurator profesional".

PAMERAN SENI RUPA: PERISTIWA DAN PERMASALAHAN

Setiap pameran akan mengandung semacam konteks tertentu berkaitan dengan rencana atau ideal tertentu yang dimiliki atau berasal dari institusi yang menggagas keberlangsungannya. Seorang kurator lalu bekerja dalam kaitan "pembentukan" konteks pameran tersebut. Dari sini, muncul

dua kutub posisi, yaitu subjek pameran (seniman, gagasan, serta karyanya) dan pihak audiens. Di antara kedua kutub itu, terdapat garis kaitan yang menghubungkannya dengan pihak pengamat ahli (misalnya, para kritikus dan sejarawan seni rupa).

Konteks pameran yang dikerjakan oleh kurator dilakukan dengan cara mempelajari, mendiskusikan, lalu menafsir persoalan yang terkait dengan "subjek pameran" dan menghubungkannya dengan masalah milik publik pemirsanya. Sementara itu, subjek pameran tentu saja bukan "suara tunggal" karena di situ terkait soal reputasi dan pencapaian atau biografi si seniman, lingkup gagasannya, serta tentu saja karyanya sebagai keseluruhan persoalan yang mesti dipertimbangkan kurator. Maka, sebenarnya para "pengamat ahli", saat mereka menghadiri dan menyaksikan peristiwa pameran, tak hanya akan menangkap perihal "subjek pameran", melainkan juga konteks pameran yang diajukan si kurator. Demikian juga halnya dengan peran publik pameran. Posisi mereka tak akan sepenuhnya pasif, menerima apa adanya yang disuguhkan. Maka, konteks itu juga terkait dengan persoalan "di luar" pameran. Persoalan itu menyangkut pengetahuan serta tradisi yang berhubungan dengan wacana seni, (disiplin) kritik seni, masalah teori seni serta sejarah seni, yang keseluruhannya mengarah kepada gejala kebudayaan dan praktik hidup (sosial, ekonomi, politik) secara luas.

Selanjutnya, dengan adanya upaya memaparkan konteks pameran, publik pameran tentunya juga akan mendapat semacam jembatan komunikasi dengan subjek pameran yang sedang dihadapinya. Dengan demikian, proses kurasi pameran akan jadi proses pengayaan dan perluasan sebuah representasi karya seni.

KURATOR DAN PENGALAMAN PRODUKSI SOSIAL SENI

Semestinya kurator memang tidak bersaing dengan seniman. Meski seorang kurator bekerja dari atau dalam lumpukan persoalan subjek pameran, dalam praktiknya, ia tak seharusnya "mengambil alih" seluruh persoalan sebagai "milik"-nya. Ada semacam peran "menata" yang harus dijalkannya. Sosok dan peran kurator lahir sebagai *interface* antara "karya seni" dengan publik yang menanggapinya. Karena itu, peran kurator sejak dini sudah mewajibkannya untuk awas menimbang "dunia sosial".

Ada penjelasan yang sederhana tentang peran dan fungsi kurator bagi perkembangan dunia seni rupa. Menurut kajian sosiologi seni, seni adalah semacam produk sosial. Sebagai sebuah hasil dari suatu proses sosial maka masalah seni (juga karya seni) menunjukkan bukti-bukti bahwa ia dihasilkan secara kolektif. Seni tidak diciptakan oleh dan untuk sendiri, juga tak pernah dibuat secara "sendirian". Terdapat semacam proses *manufacturing* di situ. Setiap seniman membutuhkan "warisan" konvensi atau tradisi yang memungkinkannya berkarya. Ia juga akan membutuhkan alat serta bahan sebagaimana ia membutuhkan lingkungan serta pengalaman sosial. Pendek kata, sosiologi seni tak percaya jika seni adalah "hasil" yang seolah-olah hanya bersifat ilahiah, melulu berisi soal nilai ide, atau wahyu. Makna seni tercipta justru karena berlangsungnya proses tertentu yang bersifat sosial. Sebagaimana disebutkan Janet Wolf dalam buku *The Social Production of Art* (1981), kajian sosiologi mencurigai pemakaian istilah pencipta (*creator*) dan hasil penciptaan (*creation*), dan menggantinya dengan istilah pembuat (*producer*) serta produksi (*production*). Tentu saja mesti ditambahkan bahwa apa yang dimaksudnya adalah

sebenjak *cultural producer*, *cultural product* atau *artistic product*.

Lewat kajian sosiologi seni, kita bisa menempatkan peran dan fungsi kurator dalam mata rantai proses "produksi-konsumsi" seni (sebelumnya disebut sebagai proses "kreasi-apresiasi" seni). Kurator adalah mediator dalam relasi antara pihak produsen (seniman) dan produknya (pikiran dan karya sang seniman) di satu sisi, dengan konsumen (publik/ pengamat/ penikmat) di sisi lain. Sebagai mediator, kurator melakukan aksi mediasi, dengan posisi sebagai *cultural mediator* atau *cultural translator*. Maka, berbagai asumsi tentang peran dan fungsi kurator, menjadi lekat dengan karakternya yang bersifat sosial serta minatnya untuk menimbang kepentingan publik.

Dalam perkembangan seni rupa mutakhir dewasa ini, pengertian tentang publik pun rupanya telah mengalami pembahasan dan pengayaan yang makin kompleks. Kini, kita tak lagi bisa secara naif memaknai "siapa publik seni itu". Dalam perkembangan praktik serta disiplin profesi seni rupa yang makin kompleks, istilah publik tidak serta merta berarti masyarakat luas (*public in general*), melainkan juga terkandung pengertian "publik yang spesifik", semacam "masyarakat seni" yang disebut dengan "medan sosial seni" (*artworld*). Karena medan sosial seni, dalam praktiknya, terdiri dari orang-orang tertentu yang terlibat secara khusus dalam mata rantai proses produksi-konsumsi seni maka hipotesis peran dan fungsi kurator memang tak bisa dibayangkan ibarat satu tokoh (seorang subjek) serbamampu yang bisa menjawab bahkan menyelesaikan berbagai persoalan seni rupa. Peran dan fungsi itu hanya bisa dibuktikan melalui jalan serta proses dinamika pemakaian dalam kehidupan medan sosial seni rupa yang berkelanjutan serta mandiri.^[4]